

Jurnal Ilmu Sosial **Mamangon**

Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir selatan
Apando Ekardo, Firdaus & Nilda Elfemi

Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. VUM (Visi Utama Mandiri)
Yesi Herlina, Dian Anggraini Oktavia & Elvawati

Sosial Ekonomi Perempuan Migran Kembali (Return Migrant) Jorong Kapuh, Nagari Sumani, Kab. Solok
Yuliana Nengrum, Yulkardi, Darmairal Rahmad

Pengemis Anak Di Pasar Raya Padang, Sumatera Barat
Mira Dona Eka Putri, Yulkardi & Nilda Elfemi

Buruh Tani Jemputan Di Desa Sako Dua, Kec. Kayu Aro Barat, Kab. Kerinci
Wibi Wijaya, Zusmelia & Elvawati

Konflik Pengelolaan Parkir Liar Di Pantai Purus, Kec. Padang Barat, Kota Padang
Ilmiati Amril, Ardi Abbas & Surya Prahara



Jurnal Ilmu Sosial
Mamangnan

Nomor 1, Volume III
Januari-Juni 2014

ISSN :
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar



Mitra Bestari

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

Dewan Redaksi

Dr. Zusmelia, M. Si.
Dr. Maihasni, M. Si.
Firdaus, S. Sos., M. Si.

Pemimpin Redaksi

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Anggota Redaksi

Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.
Rinel Fitlayeni, S. Sos., MA.
Rio Tutri, M.Si.
Sri Rahayu, M. Pd.
Surya Prahara, SH.
Yuhelna, MA

ISSN: 2301-8496

Alamat Redaksi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@yahoo.com & daus_gila@yahoo.com

Penerbit :

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Padang

DAFTAR ISI

Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir selatan <i>Apando Ekardo, Firdaus & Nilda Elfemi</i>	1-9
Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. VUM <i>Yesi Herlina, Dian Anggraini Oktavia & Elvawati</i>	10-17
Sosial Ekonomi Perempuan Migran Kembali (<i>Return Migrant</i>) Jorong Kapuh, Nagari Sumani, Kab. Solok <i>Yuliana Nengrum, Yulkardi, Darmairal Rahmad</i>	17-23
Pengemis Anak Di Pasar Raya Padang, Sumatera Barat <i>Mira Dona Eka Putri, Yulkardi & Nilda Elfemi</i>	24-32
Buruh Tani Jemputan Di Desa Sako Dua, Kec. Kayu Aro Barat, Kab. Kerinci <i>Wibi Wijaya, Zusmelia & Elvawati.....</i>	33-39
Konflik Pengelolaan Parkir Liar Di Pantai Purus, Kec. Padang Barat, Kota Padang <i>Ilmiati Amril, Ardi Abbas & Surya Prahara</i>	40-48

PENGEMIS ANAK DI PASAR RAYA PADANG, SUMATERA BARAT

Mira Dona Eka Putri¹, Yulkardi², Nilda Elfemi³

^{1 & 3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

² Sosiologi, Universitas Andalas

ABSTRACT

This research is motivated many children become beggars in Pasar Raya Padang. Children are supposed to be from morning till noon at school, but in realita, a lot of them are also found to work as beggars on the streets. Study aimed to describe : (1) Opinion of the nuclear family (parents) internally about children working as beggars in the Kingdom Market Padang, (2) external opinion families, about children who work as beggars in Pasar Raya Padang , (3) Causes of child Begging. This research was conducted for three months ie from December to February. From the results of research in the field shows that the causes of child begging in Pasar Raya Padang caused by several things: (1) The opinion of parents whose children work as beggars said that, it is risky and unsafe. (2) The opinion of the child beggars external parties include family, peer opinion is that amplifies the children to become beggars. (3) The opinion of other factors beyond the family as a second opinion includes the school , neighbors and community leaders, there are some people who think negatively and most positively to the beggar child labor. (4) Knowledge and understanding of the life of the child beggars begging. (5) Analysis of the combination internal and external).

Keyword : Socio Economic, Beggars, Children Beggar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya anak-anak yang menjadi pengemis di Pasar Raya Padang. Anak-anak yang seharusnya dari pagi sampai siang berada disekolah, namun pada realitasnya, banyak juga mereka ditemukan dijalanan bekerja sebagai pengemis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Pendapat keluarga inti (orang tua) secara internal tentang anak bekerja sebagai pengemis di Pasar Raya Padang; (2) Pendapat pihak eksternal keluarga, tentang anak yang bekerja sebagai pengemis di Pasar Raya Padang; (3) Faktor Penyebab Anak Mengemis. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak mengemis di Pasar Raya Padang disebabkan oleh beberapa hal yaitu : (1) Pendapat orang tua yang anaknya bekerja sebagai pengemis mengatakan bahwa, hal tersebut penuh resiko dan tidak aman. (2) Pendapat pihak eksternal keluarga pengemis anak meliputi, pendapat teman sebaya merupakan pihak yang menguatkan anak untuk menjadi pengemis. (3) Pendapat dari faktor lain diluar keluarga sebagai *second opini* meliputi pihak sekolah, tetangga dan tokoh masyarakat, sebagian pihak ada yang berpendapat negatif dan sebagian positif terhadap pekerja pengemis anak. (4) Pengetahuan dan pemahaman pengemis anak tentang kehidupan mengemis. (5) Analisis kombinasi (internal dan eksternal).

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Pengemis, Pengemis Anak

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagai- mana hidup dalam kemiskinan (Suparlan, 1984).

Salah satu dampak kemiskinan adalah diabaikannya hak-hak terhadap anak yang dengan segera memunculkan pekerja anak sebagai pengemis. Pengemis anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasikan anak atas tenaga mereka, dengan pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan dan prospek masa depan. Hal ini merupakan sedikit dari permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus kemiskinan yang menyebabkan anak-anak di bawah umur mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan. Tanpa masa anak-anak yang seharusnya sekolah, bermain, pada masa ketika dasar-dasar kemampuan manusia dikembangkan, tidak dapat diingkari lagi ada lebih 1,5 juta anak yang memiliki kemampuan terbatas untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan juga pilihan yang terbatas untuk menanggulangi kemiskinan. Kemiskinan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana pekerja anak merupakan perantara aktif yang menyebabkan lingkaran setan kemiskinan tetap lestari, sekaligus menyebabkan kemampuan nasional untuk memerangi kemiskinan secara keseluruhan terus menurun.

Di Sumatera Barat sendiri atau lebih khususnya di daerah Kota Padang masih banyak ditemukan pengemis anak yang berkeliaran dimana-mana. Seperti, di perempatan lalu lintas, rumah makan yang ramai pengunjungnya, tempat wisata, per tokoan, dan banyak tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat beroperasi untuk mendapatkan uang dari orang banyak.

Di kota Padang yang menjadi pengemis bukan dari kalangan anak-anak saja, namun juga berasal dari kalangan orang tua dan

orang dewasa. Para pengemis sering kali diusir dan menjadi sasaran razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk dibawa ke Dinas Sosial dengan alasan dan dalih untuk dibina dan dididik secara baik sehingga tidak kembali lagi ke jalan. Namun tetap saja jumlah pengemis jalanan tidak berkurang, malahan cende rung meningkat. Selain memang faktor kemiskinan, faktor pola hidup masyarakat modern yang konsumtif yang melahirkan perilaku hidup yang serba instan (Firdaus, 2013) juga menjadi faktor penyebab mereka kembali ke jalan dan menjadi masalah sosial.

Pengemis sebagai masalah sosial yang cukup signifikan, sudah menjadi permasalahan di dalam masyarakat dan memunculkan perbedaan pendapat tentang bagaimana cara menanggulangnya dan siapa yang bertanggung jawab atas mereka. Berbagai solusi dan kebijakan sudah dikemukakan, seperti Razia, Pembinaan, dan Rumah Singgah untuk para anak jalanan dan pengemis anak, namun seolah-olah solusi dan kebijakan itu menimbulkan kebuntuan dan kontroversi sendiri. Di anggap masalah sosial karena kondisi ini dapat menghambat perwujudan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu masalah sosial sering disebut sebagai kondisi yang tidak diharapkan (Soetomo, 2010).

Anak-anak yang seharusnya dari pagi sampai siang berada disekolah, namun tidak pada realitasnya, banyak juga mereka ditemukan di jalanan bekerja sebagai pengemis. Seharusnya orang tua memperhatikan sekolah anaknya, bukan mempekerjakan anaknya sebagai pengemis. Kondisi ekonomi tidak seharusnya mempermudah orang tua mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara mengeksploitasi anaknya untuk mengemis.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebanyak 33 anak yang bekerja sebagai pengemis, terdiri dari 20 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan. Kegiatan pengemis mereka tersebar di berbagai tempat seperti Taman Imam Bonjol, Veteran, Pasar Raya, M. Yamin, dan Padang Baru Khatib Sulaiman. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sisi faktor Internal keluarga, tentang anak yang bekerja sebagai

pengemis di Pasar Raya Padang, mendeskripsikan sisi eksternal keluarga, tentang anak yang bekerja sebagai pengemis di Pasar Raya Padang. Analisis kombinasi faktor internal dan eksternal keluarga, penjelasan tentang faktor penyebab anak mengemis di Pasar Raya Padang.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori Solidaritas Sosial oleh Durkheim. Solidaritas sosial memiliki istilah-istilah yang berhubungan erat dengan integrasi sosial dan kelompok sosial. Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan lebih besar mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu (Johnson, 2007).

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik adalah masyarakat yang bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggungjawab yang mirip (Ritzer, 2012).

Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan itu (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya, sebaliknya hukuman itu mencerminkan dan

menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatan seperti penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya (Johnson, 2007).

Masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, solidaritas sosial yang terancam oleh kemungkinan perpecahan kelompok-kelompok kecil yang secara fungsional bersifat otonom dan oleh jenis perilaku menyimpang apa saja yang merusak kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penyimpangan merupakan suatu pencegahan terhadap penyimpangan yang akan datang dan lebih penting lagi memberikan kesempatan bagi komunitas itu untuk memperkuat kembali tuntutan normatif bagi kesadaran kolektif dan mempertegas batas-batas perilaku yang diterima dan ditolak masyarakat. Jelas implikasinya disini bahwa penegasan ini merupakan fungsi sosial yang penting dalam mempertahankan komitmen terhadap kesadaran kolektif yang menjadi dasar keteraturan sosial (Johnson, 2007).

Menurut Durkheim solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang oleh fakta semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda, karena orang-orang modern melaksanakan sederet tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan hidup. Masyarakat modern memerlukan berbagai jenis pelayanan yang disediakan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Oleh karena itu masyarakat modern di dalam pandangan Durkheim dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup pada individu, tetapi juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga (Ritzer, 2012).

Teori lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Durkheim tentang semangat disiplin. Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia. Karena

kehidupan sosial mempunyai unsur-unsur yang bersifat umum dan karena hal-hal yang sama dari lingkungan sekitar selalu terulang secara periodik, maka wajarlah yang dihadapi juga selalu terulang secara teratur (Durkheim, 1961).

Dalam penelitian ini pengemis anak memiliki sikap disiplin untuk melatih dirinya untuk bisa bekerja lebih giat agar dapat membantu orangtua. Sehingga membuat kedisiplinan seorang anak yang berada dalam diri pengemis anak menjadi mengatur dan memaksa kegiatannya sebagai pengemis demi memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orangtua. Dengan demikian, yang dapat merubah tingkah laku pengemis anak adalah lingkungan kerja dan lingkungan keluarga. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis memiliki kriteria umur 7 sampai 15 tahun sesuai dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih jurusan Sosiologi FISIP UNAND (1994) yang berjudul "*Pengemis Suku Minangkabau di Tanjung Pinang*". Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan apa latar mereka menjadi pengemis terutama di rantau. Hal yang melatarbelakangi mereka memilih Tanjung Pinang sebagai daerah rantau dan bagaimana kondisi sosial ekonomi mereka di Tanjung Pinang serta apa harapan mereka terhadap masa depan dan terhadap pemerintah (Suryaningsih, 1994).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan M. Fauzi Jurusan Sosiologi FISIP UNAND (2011) yang berjudul "*Perilaku Pengemis di Jalanan Kota Padang*". Hasil penelitiannya adalah 1). Alasan seseorang menjadi pengemis dalam memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup. 2). Mendeskripsikan cara-cara pengemis mengemis di jalanan, banyak cara yang dilakukan seseorang untuk mengemis mendapatkan penghasilan yang tetap. 3). Mendeskripsikan alasan pengemis berperilaku demikian di jalanan, alasan mengemis di jalanan adalah tidak memandang usia, bebas melakukan kegiatan berkeliaran di jalanan dan tempat umum, dan mobilitasnya tinggi (Fauzi, 2011).

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nelfia Warda jurusan Sosiologi FISIP UNAND (2012) yang berjudul "*Penggunaan Simbol Keislaman Dalam Perannya Sebagai Pengemis Studi Tentang Makna Simbol yang Diperankan oleh Pengemis Di Pasar Raya Padang*". Hasil penelitiannya adalah bagi pengemis di Kota Padang simbol-simbol agama islam itu terdiri atas : 1) jilbab dan kopiah atau gazebo. 2) baju koko. 3) alat mendapatkan uang. Selain itu makna hari Jumat dan Bulan Ramadhan bagi mereka adalah sebagai "masa panen" atau saat yang tepat untuk mendapatkan uang dari umat muslim (Warda, 2012).

Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitikberatkan pada faktor penyebab anak mengemis di Pasar Raya Padang. Sehingga dapat mengetahui dan mengungkapkan faktor penyebab pengemis anak yang berdasarkan perspektif sosiologi keluarga.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Untuk mendapatkan informasi dari informan, penulis menggunakan teknik *purposive* sampling, informan dalam penelitian ini adalah 28 orang. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah sekitar Pasar Raya Padang. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pasar Raya Padang karena wilayah itu merupakan salah satu tempat strategis yang cukup tinggi terhadap mobilitas orang. Kondisi itu dilihat atau diasumsikan potensial oleh pengemis sebagai sumber penghasilan. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan Studi dokumen, agar bisa mendapatkan data yang kompleks. Kemudian analisis data yang digunakan adalah model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2008: 84-85) yaitu: tahap kodifikasi data, sebuah tahap lanjutan, suatu tahap lanjutan.

KONDISI INTERNAL PENGEMIS ANAK

Pembahasan ini membahas tentang pernyataan pendapat yang berupa pengetahuan orang tua terhadap anak yang bekerja sebagai Pengemis. Pada umumnya

setiap orangtua memiliki pendapat masing-masing terhadap anak yang ikut bekerja, seperti halnya pendapat orangtua terhadap anaknya yang bekerja sebagai pengemis anak.

Pendapat orangtua yang anaknya bekerja sebagai pengemis mempunyai pendapat bahwa pengemis anak merupakan pekerjaan yang sangat beresiko dan tidak aman.

Berdasarkan pendapat orangtua tersebut untuk mengetahui lebih lanjut yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah (1) pengetahuan orangtua terhadap anak bekerja sebagai pengemis, (2) sikap dan tindakan orangtua terhadap pengemis anak.

Pengetahuan adalah daya yang timbul dari seseorang tentang cara berpikir yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 400). Pengetahuan orangtua berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pengetahuan yaitu *pertama*, pengetahuan orangtua terhadap lokasi tempat pengemis anak bekerja. Kehidupan tempat bekerja pengemis anak menuntut orangtua untuk menjalankan perannya yaitu mengetahui kehidupan anak di tempat bekerja mereka.

Kedua, pengetahuan orang tua terhadap keamanan pengemis anak pada saat bekerja. Berdasarkan pekerjaan yang dikerjakan pengemis anak memiliki resiko yang sangat tinggi, hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai pengemis anak pada dasarnya dilarang oleh pemerintah karena mengganggu lingkungan disekitar Pasar Raya. Peraturan pemerintah yang melarang adanya pengemis dipasar raya menjadi salah satu kendala bagi pengemis anak untuk bisa dengan leluasa mengemis di Pasar Raya dan pengemis anak merasa tidak aman dengan adanya larangan tersebut sebab pemerintah tidak hanya melarang namun juga melakukan razia terhadap pengemis anak.

Ketiga, pengetahuan orangtua pada keinginan anak untuk bekerja sebagai pengemis atas dasar keinginan sendiri atau orangtua. Pada dasarnya bekerja sebagai pengemis anak bukan merupakan keinginan dari orangtua, melainkan keinginan anaknya dengan alasan kondisi ekonomi orangtua mereka yang kurang stabil.

Keempat, pengetahuan orangtua terhadap keinginan pengemis anak selain

bekerja sebagai pengemis. Anak memiliki keinginan yang berbeda, tidak ada anak yang ingin bekerja untuk membanting tulang demi kehidupan keluarganya, setiap anak pasti ingin bisa bermain tanpa memikirkan bekerja, hal yang sama juga terjadi terhadap pengemis anak, pada dasarnya orangtua mengetahui bahwa pengemis anak tidak ingin bekerja sambil sekolah dan memiliki keinginan tersendiri, dimana masing-masing anak memiliki cita-cita sendiri untuk masa depan mereka.

Cita-cita yang ingin mereka raih tergambar dari semangat mereka untuk bisa bersekolah dengan bekerja sebagai pengemis, namun pengemis anak tetap tidak memiliki harapan yang lebih untuk mewujudkan cita-cita mereka dan hanya bisa pasrah serta berusaha untuk bisa mencapai cita-cita dan keinginan mereka. Sebagai orangtua mereka juga tidak bisa membantu anaknya untuk dapat mencapai cita-cita anaknya dengan kondisi keluarga yang demikian.

Keinginan anak yang demikian menjadikan orangtua pengemis anak menjadi merasa bersalah karena telah menjadikan anaknya sebagai pengemis anak. Perasaan yang demikian tidak dapat mereka hindari karena orangtua pengemis anak tidak mampu berbuat apa-apa demi masa depan anaknya selain mendo'akan anaknya agar bisa sukses.

Dengan adanya keinginan dari pengemis anak yang ingin tetap sekolah. peran sebagai orangtua seharusnya berjalan sesuai dengan fungsi keluarga dalam menjalankan perannya sebagai orangtua terhadap anaknya, namun fungsi keluarga pengemis anak tidak berjalan dengan baik. Ketidaksesuaian peran orang tua pengemis anak dengan fungsi keluarga dapat dijelaskan dengan lima fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi agama

Fungsi agama berkaitan dengan nilai-nilai agama, sebagai orangtua seharusnya mengajarkan anaknya agar tidak merendahkan harkat dan martabatnya sebagai manusia, dengan mengizinkan anaknya menjadi pengemis anak orangtua tersebut telah merendahkan harkat dan martabat anaknya sebagai manusia. Seharusnya orangtua bertindak lebih tegas

terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak mereka dan tidak mendukung anaknya untuk menjadi pengemis.

b. Fungsi sosialisasi budaya

Fungsi sosialisasi budaya terkait dengan perilaku kebiasaan yang disosialisasikan kepada anak. Tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua pengemis anak untuk membiasakan anaknya hidup dengan mandiri dan memiliki nilai-nilai bekerja keras telah mereka tanamkan sejak dini, hal ini tergambar dari pekerjaan yang dilakukan oleh pengemis anak telah menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri dan mau bekerja keras. Kebiasaan pengemis anak tersebut harus disosialisasikan oleh orangtua terhadap anaknya mengingat begitu kerasnya bekerja di daerah Pasar Raya.

c. Fungsi Cinta Kasih Dan Perlindungan

Fungsi ini terkait dengan kepedulian orangtua terhadap anaknya dan perhatian yang mendalam yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Berdasarkan fungsi tersebut seharusnya orangtua pengemis anak lebih bijak dalam memberikan kehidupan yang layak terhadap anaknya dengan tidak membiarkan anaknya untuk bekerja sebagai pengemis. Menurut wawancara yang telah dilakukan, seperti halnya kebayakan orangtua yang memiliki rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap anaknya orangtua pengemis anak juga memiliki sikap yang demikian terhadap anaknya.

d. Fungsi sosialisasi pendidikan

Fungsi ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan bagi anak, berdasarkan fungsi sosialisasi pendidikan tindakan orangtua pengemis anak yaitu memberikan pendidikan terhadap anaknya dengan cara menyekolahkan anak mereka, namun mereka juga menuntut anaknya untuk bekerja sebagai pengemis agar mereka bisa membantu menambah biaya sekolah. Tindakan demikian harus dilakukan oleh orangtua pengemis anak karena apabila pengemis anak tidak ikut bekerja membantu orangtuanya mereka tidak akan bisa melanjutkan sekolah mereka.

e. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi terkait dengan pemenuhan kebutuhan harian, dalam hal ini tindakan orangtua untuk memenuhi fungsi tersebut yaitu lebih giat lagi bekerja agar anak mereka tidak harus ikut bekerja sebagai pengemis untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga mereka. Seharusnya seorang anak hanya menerima hak mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak dengan mendapatkan pendidikan yang baik dan tidak ikut memikirkan kondisi sosial ekonomi keluarga serta memenuhi kewajiban mereka yaitu belajar dengan rajin demi masa depan yang akan mereka tempuh.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengemis anak tidak lagi mendapatkan haknya dan tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai anak karena tuntutan ekonomi yang menye- babkan mereka harus ikut bekerja sebagai pengemis dan tidak terlalu memikirkan sekolah mereka, meskipun orangtua telah memberikan kesempatan mereka untuk untuk bersekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut kelima fungsi keluarga terhadap pengemis anak tidak berjalan dengan sebagai mana mestinya, hal ini terjadi karena tindakan orangtua pengemis yang kurang tegas dalam menjalani fungsinya sebagai orangtua dan anak harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan yang telah mereka tempuh. Tindakan demikian menjadikan anak lebih memilih untuk bekerja di bandingkan dengan sekolah, karena menurut mereka kalau bekerja bisa mendapatkan uang dan bisa sambil bermain sedangkan sekolah mengha biskan uang.

SIKAP ORANG TUA PENGEMIS ANAK

Pembahasan ini membahas tentang pernyataan orang tua bagaimana memberikan reaksi dan aturan yang berupa perilaku orang tua kepada anak terhadap apa yang dilakukan oleh anak tersebut. Sikap adalah tingkah laku atau perbuatan yang berdasarkan pendirian (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 497). Sikap orangtua terhadap anak sangat penting bagi pendidikan dan masa depan anaknya, karena sikap orangtua diharapkan bisa menjadi pedoman bagi anaknya agar

termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya, namun hal ini tidak terjadi terhadap pengemis anak yang bekerja di Pasar Raya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orangtua pengemis anak bahwa sikap orangtua pengemis anak tidak terlalu memperdulikan pendidikan anaknya mereka hanya memberikan kebebasan terhadap anak mereka untuk memilih antara sekolah dan bekerja. Sikap demikian disebabkan karena orangtua pengemis anak tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Orangtua yang memiliki sikap demikian menjadikan anak kurang termotivasi untuk sekolah dan lebih memilih bekerja sebagai pengemis di Pasar Raya. Sebagai pendukung anak untuk melanjutkan pendidikan dibutuhkan peran orangtua yang memberikan kedisiplinan kepada anak mereka dan tanggungjawab kepada anaknya untuk lebih giat sekolah dan belajar, namun hal ini tidak terjadi terhadap orangtua pengemis anak di Kota Padang yang hanya menasehati anaknya dan memberikan beban bagi anaknya untuk bekerja terlebih dahulu agar mendapatkan biaya untuk sekolah mereka dan uang jajan mereka.

PANDANGAN TERHADAP PENGEMIS ANAK

Pihak eksternal merupakan pihak yang berada diluar lingkungan keluarga yang anaknya bekerja sebagai pengemis anak, dalam kasus ini pendapat pihak eksternal sangat penting untuk diketahui oleh keluarga yang anaknya bekerja sebagai pengemis anak. Pendapat pihak eksternal dapat mempengaruhi keluarga dalam memberikan pengarahan terhadap keluarga pengemis anak, setiap pendapat yang diberikan pihak eksternal dapat dijadikan pelajaran bagi keluarga pengemis anak dalam mengambil keputusan dan bertindak sebagai orangtua untuk anak mereka.

Pandangan Teman Sebaya

Pengemis anak adalah anak yang berumur 7 sampai 15 tahun, pada usia tersebut pengemis anak juga masih bermain dan memiliki teman sepermainan. Perbedaan karakter pada diri manusia juga tergambar pada perbedaan cara pandang

sebagian teman sebaya yang dekat dengan pengemis anak, dimana teman sebaya dalam lingkungan tempat pengemis anak bekerja memiliki pandangan yang berbeda terhadap pengemis anak. Lingkungan teman sebaya di tempat bekerja merupakan teman yang sama-sama bekerja sebagai pengemis dan berdasarkan hasil wawancara mereka tidak memiliki teman selain teman di tempat kerja mereka.

Pandangan Pihak Sekolah

Guru merupakan salah satu agen sosialisasi anak setelah orangtua mereka, dengan demikian sebagai guru mereka harus mengetahui latar belakang dan kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, untuk mengetahuinya seorang guru harus menjalin hubungan yang baik dengan siswanya. Hubungan antara guru dan siswa akan terjalin baik apabila guru mampu mendekati diri dengan siswanya dengan cara mengetahui kondisi sosial siswanya, hal ini tergambar dari hubungan guru dengan siswanya yang bekerja sebagai pengemis anak di Pasar Raya.

Pandangan guru terhadap pengemis anak sangat mempengaruhi hubungan pengemis anak dengan gurunya karena pandangan seorang guru terhadap pengemis anak bisa mempengaruhi orangtua untuk tidak membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah guru di beberapa sekolah menyatakan bahwa mempekerjakan anak di usia dini sangat tidak baik dan melanggar aturan pemerintah.

Pandangan Tetangga

Tetangga merupakan masyarakat sekitar yang tinggal disekitar tempat pengemis anak hidup dalam sehari-hari, dimana dalam kehidupan sehari-hari pengemis anak harus mampu beradaptasi dengan tetangga mereka.

Sebagai makhluk sosial yang peduli dengan lingkungan tetangga memiliki pendapat tersendiri terhadap pengemis anak dan keluarganya. Menurut tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal pengemis anak pekerjaan yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan salah satu bentuk kegagalan orangtua dalam mendidik

anaknyanya, sebab menurut mereka anak yang bekerja sebagai pengemis di pasar akan memiliki sifat yang buruk karena pengaruh dari lingkungan tempat mereka bekerja.

Pandangan Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dan bertanggung jawab atas masyarakat disekitarnya, salah satu tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh adalah RT setempat, sebab RT merupakan tempat pertama bagi masyarakat untuk mengadu tentang segala masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Berhubungan dengan pengemis anak pendapat RT setempat tentang keluarga pengemis anak yaitu berpendapat bahwa orangtua yang mebiarakan anaknya bekerja sebagai pengemis merupakan orangtua yang tidak bisa bertanggung jawab atas anaknya.

PERSEPSI PENGEMIS ANAK TERHADAP DIRI SENDIRI

Pengemis anak merupakan orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta ditempat umum dengan cara dan alasan mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Di Kota Padang terdapat anak yang bekerja sebagai pengemis yang disebut juga dengan pengemis anak. Pengemis anak tersebut berusia dari umur 8-10 tahun. Pengemis anak di Kota Padang merupakan salah satu anak yang masih duduk di bangku sekolah pada tingkat SD, mereka beroperasi mulai dari jam 14.00 WIB hingga jam 18.00 WIB setelah pulang sekolah mereka langsung ke lokasi tempat mereka mengemis yaitu di Pasar Raya, apabila pengemis anak libur sekolah mereka beroperasi lebih awal yaitu mulai dari jam 08.00 WIB hingga jam 18.00 WIB dengan penghasilan kurang lebih Rp. 50.000/hari.

Berdasarkan pandangan orangtua terhadap anaknya yang bekerja sebagai pengemis, pada dasarnya tidak menginginkan anaknya untuk bekerja sebagai pengemis dan lebih menginginkan anaknya untuk bisa sekolah, namun karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan.

Berdasarkan pendapat pihak internal dan eksternal terdapat pihak yang menguatkan bagi keluarga pengemis anak

untuk tetap membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis. Pihak Internal yang dimaksud adalah orangtua yang menguatkan anaknya untuk bekerja sebagai pengemis. Orangtua membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan Pihak eksternal adalah pihak teman sebaya pada lingkungan kerja pengemis anak dan pihak lain seperti tetangga, sekolah, dan tokoh masyarakat dari keluarga pengemis anak, hal ini dapat terjadi karena sebagian pendapat pihak eksternal memberikan pandangan bahwa pengemis anak merupakan pekerjaan yang bagus bagi anak sebab dengan bekerja sebagai pengemis mereka bisa membantu orangtua mereka dalam kehidupan ekonomi dan bisa membiayai sekolah mereka.

Pendapat yang dapat melemahkan merupakan pendapat yang negatif terhadap keluarga yang membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis. Pendapat negatif terhadap pekerjaan pengemis anak dikemukakan oleh sebagian tetangga, guru, Ketua RT, dan teman sebaya di lingkungan sekolah, dimana mereka berpendapat bahwa keluarga yang membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis anak merupakan keluarga yang tidak dapat menjalankan peran mereka dan keluarga yang tidak bertanggung jawab atas anaknya. Keluarga pengemis yang demikian menimbulkan pandangan bahwa dengan kurangnya perhatian dan kepedulian orangtua terhadap anaknya menimbulkan pernyataan bahwa tidak ada solidaritas antara orangtua dan anak pada keluarga pengemis.

KESIMPULAN

Faktor penyebab anak memilih untuk bekerja sebagai pengemis disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pihak internal dan faktor pihak eksternal, faktor pihak internal dan eksternal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Faktor pihak internal, faktor pihak internal anak bekerja sebagai pengemis dalam pembahasan ini adalah pihak orangtua, dimana Pada umumnya setiap orangtua memiliki pendapat masing-masing terhadap anak yang ikut bekerja sebagai pengemis anak. Faktor pihak eksternal, pihak eksternal merupakan pihak yang berada diluar lingkungan keluarga yang anaknya bekerja sebagai pengemis

anak, dalam kasus ini Pendapat pihak eksternal dapat mempengaruhi keluarga dalam memberikan pengarahan terhadap keluarga pengemis anak, setiap pendapat yang diberikan pihak eksternal dapat dijadikan pelajaran bagi keluarga pengemis anak dalam mengambil keputusan dan bertindak sebagai orangtua untuk anak mereka. Pendapat dari Internal, eksternal dan pihak lain tersebut dapat memberikan penguatan terhadap keluarga pengemis anak dan juga dapat melemahkan. Sebab yang menguatkan bagi keluarga pengemis anak pendapat pihak internal dan eksternal terdapat pihak yang menguatkan bagi keluarga pengemis anak untuk tetap membiarkan anaknya bekerja sebagai pengemis. Sebab yang melemahkan bagi keluarga pengemis anak, dimana pendapat yang dapat melemahkan merupakan pendapat yang negatif terhadap keluarga yang membiarkan anak bekerja sebagai pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1961). *Moral Education (Pendidikan Moral)*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi, M. (2011). *Perilaku Pengemis di Jalanan Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Firdaus, F. (2013). Parade Iklan Politik di Tahun Politik: Polarisasi Oenggunaan Iklan Politik Untuk Membangun Citra Menuju Pemilu 2014. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 81–94.
- Johnson, D. P. (2007). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern)*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Suparlan, P. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suryaningsih. (1994). *Pengemis Suku Minangkabau di Tanjung Pinang*. Universitas Andalas.
- Warda, N. (2012). *Penggunaan Simbol Keislaman Dalam Perannya Sebagai Pengemis Studi Tentang Makna Simbol yang Diperankan oleh Pengemis Di Pasar Raya Padang*. Universitas Andalas.



Penerbit :

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI Sumbar, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email : redaksimamangan@gmail.com

